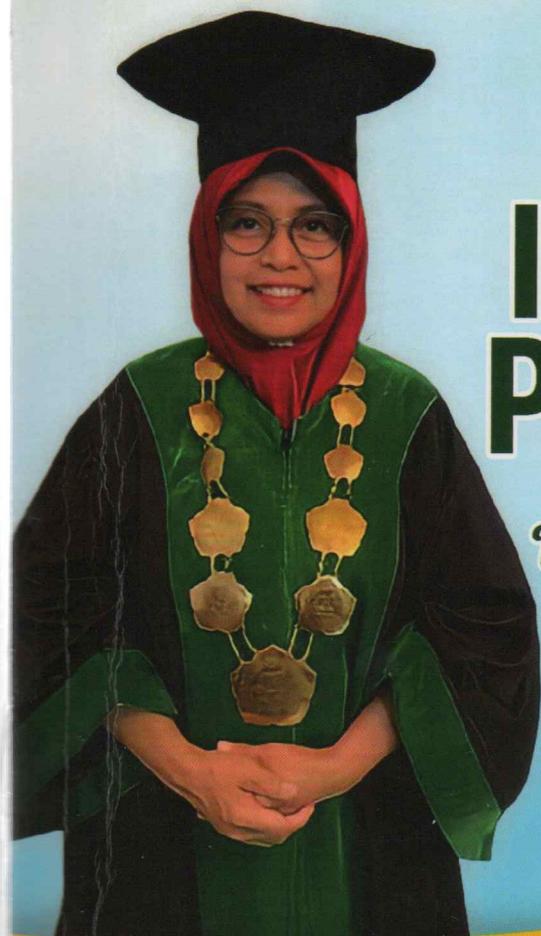


Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D :

Potret Intelektual Perempuan

Pemecah Tembok Stigma



Editor :

Azhari Akmal Tarigan | Syamsul Amri | Agustianda | Syahrial Arif Hutagalung

Integrasi Pedagogi Kritis dan Moderasi Beragama untuk Penciptaan Kebhinekaan Indonesia di Sekolah

- Prof. Dr. Hj. Jauharoti Alvin, M.Si -
Lemhanas RI Tahun 2022 & GB UIN Sunan Ampel Surabaya



Pendidikan menjadi salah satu ruang sosial yang dipergunakan untuk transmisi nilai kebhinekaan bangsa Indonesia. Sejak Indonesia merdeka, proses ini berjalan melalui muatan-muatan materi pembelajaran yang didalamnya mensosialisasikan dan sekaligus mendorong internalisasi keberanekaragaman nilai dan norma sosial yang telah lama berjalan di masyarakat. Proses ini membawa peserta didik pada satu lingkungan belajar yang mengharuskan mereka membayangkan bahwa keberadaannya adalah bagian dari satu entitas bangsa yang multikultural.¹

Lingkungan belajar yang telah lama berjalan ini mendapatkan tantangan seiring terkoneksi masyarakat dengan komunitas global. Perkembangan teknologi internet memungkinkan mengalirnya beragam ide, gagasan, dan konsep baru yang seringkali menabrak dengan apa yang dipahami dan dipraktikkan oleh masyarakat. Fakta ini kemudian ditambah dengan mengendornya kuasa negara dan pelaksanaan kebijakan desentralisasi pendidikan yang mendistribusikan wewenang pengembangan pendidikan ke pemerintah daerah yang diberlakukan pasca Reformasi 1998 yang memberi celah bagi masuknya kelompok radikal dalam menyebarkan paham keagamaannya.²

¹Azyumardi/Azra. Pendidikan Multikultural, Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika dalam Tsaqofah. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003)

²Ali Muhdi. Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional. (Yogyakarta. Pustaka Fahima, 2007); lihat juga Mardiasmo.

Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D :

Potret Intelektual Perempuan

Pemecah Tembok Stigma

Azhari Akmal Tarigan
Syahrial Arif Hutagalung
Dahlia Lubis
Yumasdaleni
M. Ikhsan Tanggok
Juli
M. Ridwan Lubis
Hasan Asari
Pandita M. Chandra Bose
Ismail Fahmi Ar-rauf Nasution
Mufidah Cholil
Muhammad Qorib
Sulaiman Ismail
Ilyas Halim
Sulidar
Jauharoti Alvin
Katimin
Palid Muda Harahap
Suwendi
Ustadi Hamsah
Hasbullah
Djohan Adjuan
Ahmad Muttaqin
Andri Ashadi
Erick Johnson Barus
Hasan Bakti Nasution

EDITOR:

Azhari Akmal Tarigan
Syamsul Amri
Agustianda
Syahrial Arif Hutagalung

Syukur Kholil Dalimunthe
Pagar
Nur Asiah
Sulidar
Yasir Nasution
Sulaiman Ismail
Indra Harahap
Syaukani Hasbi
Marasamin
Lahmuddin Lubis
Ryandi
Saparuddin Siregar
Ramdani Wahyu Sururic
Faisal Riza
Sukiati
Anang Anas
Anum Saskia
Nurhayati
Amroeni Drajat
Kamaluddin
Sri Prafanti
Sri Sulityawati
Muhammad Syukri Albani Nasution



—Medan: Merdeka Kreasi, 2022
xxii, 540 hlm., 24 cm.
ISBN:

Hak Cipta © 2022, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2022.

Azhari Akmal Tarigan	Syukur Kholil Dalimunthe
Syahrial Arif Hutagalung	Pagar
Dahlia Lubis	Nur Asiah
Yumasdaleni	Sulidar
M. Ikhsan Tanggok	Yasir Nasution
Juli	Sulaiman Ismail
M. Ridwan Lubis	Indra Harahap
Hasan Asari	Syaukani Hasbi
Pandita M. Chandra Bose	Marasamin
Ismail Fahmi Ar-rauf Nasution	Lahmuiddin Lubis
Mufidah Cholil	Ryandi
Muhammad Qorib	Saparuddin Siregar
Sulaiman Ismail	Ramdani Wahyu Sururie
Ilyas Halim	Faisal Riza
Sulidar	Sukiati
Jauharoti Alvin	Anang Anas
Katimin	Anum Saskia
Palid Muda Harahap	Nurhayati
Suwendi	Amroeni Drajat
Ustadi Hamsah	Kamaluddin
Hasbullah	Sri Prafanti
Djohan Adjuan	Sri Sulityawati
Ahmad Muttaqin	Muhammad Syukri Albani Nasution
Andri Ashadi	
Erick Johnson Barus	
Hasan Bakti Nasution	

Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D: Potret Intelektual Perempuan Pemecah Tembok Stigma

Cetakan ke-1, Agustus 2022

Hak penerbitan pada CV. Merdeka Kreasi Group

Layout : Tim Kreatif Merdeka Kreasi
Desain Cover : Tim Kreatif Merdeka Kreasi
Editor : Azhari Akmal Tarigan | Agustinda
Syamsul Amri | Syahrial Arif Hutagalung

Dicetak di Merdeka Kreasi Group

CV. Merdeka Kreasi Group

Anggota IKAPI No. 048/SUT/2021

Alamat : Jl. Gagak Hitam, Komplek Bumi Seroja Permai
Villa 18, Medan Sunggal 20128
Telepon : 061 8086 7977/ 0821-6710-1076
Email : merdekakreasi2019@gmail.com
Website : merdekakreasi.co.id

Daftar Isi

Kata Sambutan Plt. Rektor UIN Sumatera Utara	v
Kata Sambutan Senat UIN Sumatera Utara	ix
Kata Sambutan Dekan FUSI UIN Sumatera Utara	xi
Kata Pengantar Editor	xiii
Kata Pengantar Penulis.....	xv
Daftar Isi.....	xvii
BAB 1. Biografi Intelektual Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D Dari Aktivistis Gender Sampai Pemikiran Moderasi Beragama	
Pendahuluan	3
Sejarah Kelahiran, Pendidikan Dasar dan Keluarga	5
Pendidikan Dasar	8
Berkenalan dengan Modernisme Islam.....	9
Menjadi Mahasiswa IAIN Sumatera Utara	13
Membangun Keluarga Kecil	20
Berlabuh di Ushuluddin: Jabatan Sebagai Amanah	25
Meruntuhkan Tembok Stigma	30
Guru Besar: Puncak Karier Akademik	36
Gagasan dan Pemikiran.....	38

Catatan Penutup Prof. Dahlia Lubis: Sebuah Harapan Buta UIN Sumatera Utara	45
Penghargaan yang Pernah di Terima	47

BAB 2. Percikan Pemikiran Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D

Implementasi Moderasi Beragama untuk Mewujudkan Kerukunan dan Kebhinekaan Dalam Masyarakat Multikultural.....	59
Persepsi Pemuka Agama Terhadap Bias Gender di Tinjau Dari Latar Belakang Suku	70
Education Movement of Shia Group in Contemporary Indonesia	84
Religious Education for Aliran Kebatinan Community in Contemporary Indonesia	104

BAB 3. Gagasan, Pemikiran, dan Implementasi

- **Yumasdaleni, Ph.D**
Mencermati Akar Radikalisme di Kampus dan Upaya
Deradikalisasi
- **Prof. Dr. M. Ikhsan Tanggok, M.Si**
Membudayakan Moderasi Beragama untuk Mencegah
Konflik dan Menciptakan Harmonisasi Antar Umat
Beragama
- **Juli, S.Ag., M.Pd**
Penguatan Ilmu-ilmu Keagamaan Dalam Mencegah
Terorisme dan Radikalisme untuk Mewujudkan Moderasi
Beragama dan Kebhinekaan di Indonesia (Budha)
- **Prof. M. Ridwan Lubis, M.A**
Penguatan Ilmu Keagamaan Dalam Mencegah Terorisme
dan Radikalisme untuk Mewujudkan Moderasi
Beragama di Indonesia.....
- **Prof. Dr. Hasan Asari, M.A**
Umat Islam & Multikulturalisme
"Prinsip Teologis dan Pengalaman Historis"

- **Pandita M Chandra Bose, S.Sos**
Menangkal Radikalisme Melalui Pendidikan Agama
Hindu Dalam Keluarga 212
- **Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, M.A**
Perspektif Pemikiran Islam Tentang Nilai Moderasi
Beragama Dalam Bingkai *Wahdatul 'Ulum* 227
- **Prof. Dr. Mufidah Cholil, M.Ag**
Memahami Makna Keluarga Dalam Perspektif
Lintas Agama 238
- **Dr. Muhammad Qorib, M.A**
Corak Pluralis Teks Ideologis Muhammadiyah “Komentar
Terhadap Pernyataan Pikiran Muhammadiyah
Abad Kedua” 253
- **Dr. Sulaiman Ismail, M.Ag**
Memperteguh Eksistensi Dayah Dalam Membangun
Indonesia dan Moderasi Beragama 274
- **Drs. H. Ilyas Halim, M.Pd**
Moderasi Beragama Antara Harapan dan Kenyataan
di Kota Medan..... 291
- **Dr. Sulidar, M.Ag**
Peranan Ulama Dalam Mengantisipasi Radikalisme
dan Mengokohkan Moderasi Beragama di Indonesia 300
- **Prof. Dr. Hj. Jauharoti Alvin, M.Si**
Integrasi Pedagogi Kritis dan Moderasi Beragama
untuk Penciptaan Kebhinekaan Indonesia di Sekolah 316
- **Prof. Dr. H. Katimin, M.Ag**
Strategi Dalam Menghilangkan Paham Radikalisme
di Indonesia 333
- **Drs. Palid Muda Harahap, M.A**
Spirit Of Harmony Dalam Bingkai Kerukunan 341
- **Dr. Suwendi, M.Ag**
Merevitalisasi Peran Perguruan Tinggi Keagamaan Islam ... 353
- **Dr. Ustadi Hamsah, M.Ag**
Studi Agama-agama untuk Harmonisasi Umat Beragama.. 358

- **Dr. Hasbullah, M.Si**
Tunjuk Ajar Melayu: Kearifan Lokal Dalam Menangkal Paham Radikalisme..... 379
- **Xs. Ir. Djohan Adjuan**
Penguatan Ilmu-ilmu Keagamaan Dalam Mencegah Terorisme dan Radikalisme untuk Mewujudkan Moderasi Beragama dan Kebhinekaan di Indonesia Dalam Pespektif Agama Khonghucu 385
- **H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.A., Ph.D**
Menghadapi Disrupsi Dalam Pendidikan: Peran Strategis Studi Agama-agama 392
- **Dr. Andri Ashadi, M.Ag**
Mengalami Keberagaman Menjadi Multikulturalis: Studi atas Pengalaman Multikulturalisme Siswa Muslim SMA Don Bosco, Padang 397
- **Pdt. Dr. Erick Johnson Barus**
Penguatan Ilmu Keagamaan Dalam Mencegah Terorisme dan Radikalisme untuk Mewujudkan Moderasi Beragama dan Kebhinekaan di Indonesia 420
- **Prof. Dr. Hasan Bakti Nasution, M.A**
Beragama Moderat (*Wasatiyah*) di Tengah Masyarakat Plural 440

BAB 4. Pesan dan Kesan Kolega, dan Sahabat

- **Prof. Dr. H. Syukur Kholil Dalimunte, M.A**
Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D Guru Besar yang Cerdas, Santun dan Rendah Hati..... 459
- **Prof. Dr. H. Pagar, M.Ag**
Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D yang Aku Kenal..... 462
- **Nur Asiah**
Bait-bait Makna Pertemanan 30 Tahun-an Dengan “Kak Profesor Dahlia” 469
- **Dr. Sulidar, M.Ag**
Kado Kecil Pengukuhan Guru Besar Senior ku Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D 473

XX

Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D
Potret Intelektual Perempuan Pemecah Tembok Stigma

- **Prof. Dr. Yasir Nasution, M.A**
Dahlia dan Sederet Perannya 475
- **Dr. Tgk. H. Sulaiman Ismail, M.Ag**
Testimoni Tentang Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D 477
- **Dr. H. Indra Harahap, M.A**
Kesan dan Pesan Saya Terhadap Prof. Dahlia
Lubis, M.Ag., Ph.D..... 481
- **Syaukani Hasbi**
Dahlia Dosen Sukses dan *Humble* 484
- **Dr. Marasamin, M.Ed**
Kesan dan Pesan Untuk Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D.. 487
- **Prof. Dr. Lahmuddin Lubis, M.Ed**
Kesan dan Pesan
Terhadap Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D..... 490
- **Ryandi**
Bu Dahlia Srikandi Birokrasi dan Moderasi
UIN Sumatera Utara 493
- **Dr. Saparuddin Siregar, M.Ag**
Dahlia Lubis "Good Interpersonal Skill" 496
- **Ramdani Wahyu Sururie, M.Ag., M.Si**
Dahlia Lubis Ibu yang Bersahaja..... 499
- **Faisal Riza, M.A**
Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D dan Studi Islam
yang Applied 501
- **Dr. Sukiati, M.A**
Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D Bunga yang Mekar
Nan-Indah..... 505
- **Dr. Anang Anas Azhar, M.A**
Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D Teladan Lokomotif
Perempuan UIN Sumatera Utara 509
- **Anum Saskia**
Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D Kontribusinya
Terhadap Pecegahan Radikalisme 513

• Prof. Dr. Nurhayati, M.Ag Wanita Hebat dengan Segudang Prestasi.....	515
• Prof. Dr. H. Amroeni Drajat, M.Ag Kesan dan Pesan untuk Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D..	517
• Drs. Kamaluddin, M.A 40 Tahun Meniti Karir Bersama Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D di FUSI UIN SU	522
• Hj. Sri Prafanti, S.T., M.T Kesan dan Pesan Buku Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D Dari Sahabat Perjuangan.....	527
• Prof. Sri Sulityawati Kesan dan Pesan Sebagai Teman Sejawat Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D	529
• Dr. Muhammad Syukri Albani Nasution, M.A. Kak Dahlia di Ruang Pengabdian.....	532
Biografi Editor.....	535

Integrasi Pedagogi Kritis dan Moderasi Beragama untuk Penciptaan Kebhinekaan Indonesia di Sekolah

- Prof. Dr. Hj. Jauharoti Alvin, M.S.
Lembaran RI Tahun 2021 & GB UN Surab. Ampe. Jember



Pendidikan menjadi salah satu ruang sosial yang dipergunakan untuk transmisi nilai kebhinekaan bangsa Indonesia. Sejak Indonesia merdeka, proses ini berjalan melalui muatan materi pembelajaran yang didalamnya mensosialisasikan dan sekaligus mendorong internalisasi keberanekaragaman nilai dan norma sosial yang telah lama berjalan di masyarakat. Proses ini membawa peserta didik pada satu lingkungan belajar yang mengharuskan mereka membayangkan bahwa keberadaannya adalah bagian dari satu entitas bangsa yang multikultural.¹

Lingkungan belajar yang telah lama berjalan ini mendapatkan tantangan seiring terkoneksi masyarakat dengan komunitas global. Perkembangan teknologi internet memungkinkan mengalirnya beragam ide, gagasan, dan konsep baru yang seringkali menabrak dengan apa yang dipahami dan dipraktikkan oleh masyarakat. Fakta ini kemudian ditambah dengan mengendornya kuasa negara dan pelaksanaan kebijakan desentralisasi pendidikan yang mendistribusikan wewenang pengembangan pendidikan ke pemerintah daerah yang diberlakukan pasca Reformasi 1998 yang memberi celah bagi masuknya kelompok radikal dalam menyebarkan paham keagamaannya.²

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Multikultural, Membangun Kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika dan Toleran* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003)

² Ali Muhdi, *Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: Pustaka Fahma, 2007); lihat juga Widiyanti

Pendidikan menjadi satu arena “pertarungan” wacana keagamaan Islam yang melibatkan paham moderat yang yang diusung oleh NU dan Muhammadiyah dengan paham Islam transnasional yang berkembang belakangan.³ Jika pada kelompok pertama yang mengusung moderatisme dapat bersinergi dalam mengembangkan kebhinekaan, maka tidak demikian kecenderungan paham kelompok Islam transnasional yang mengedepankan pada eksklusifisme beragama dan dalam beberapa kasus terindikasi mengenalkan paham yang ekstrem hingga radikal dalam memahami ajaran Islam.

Salah proses yang dilakukan oleh kelompok ini adalah melalui pendirian lembaga pendidikan formal. Dari luar tampak bahwa sekolah tersebut adalah bagian dari lembaga pendidikan yang menggunakan kurikulum nasional, tetapi pada hakikatnya adalah upaya untuk melakukan internalisasi ideologi kepada kelompoknya yang berseberangan dengan ideologi negara.⁴ Kelompok Khilafatul Muslimin menjadi salah satu contoh kontemporer. Tragisnya lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan kelompok ini tidak hanya ada di satu wilayah tetapi sudah menyebar ke seluruh nusantara dengan ribuan jumlah siswa.

Pada periode tahun 2016 sempat muncul buku dengan konten yang mengajak untuk melakukan kekerasan melalui penggunaan terminologi yang seringkali digunakan oleh kelompok-kelompok radikal dan mensosialisasikan ajaran Islam yang bertentangan dengan paham yang diyakini oleh mayoritas Muslim di Indonesia.⁵

Kehadiran sumber belajar yang bermuatan radikalisme ini dampaknya sudah mulai terasa. Beberapa riset yang mengukur tentang pemahaman pelajar tentang keberagaman menunjukkan gejala menguatnya pandangan beragama eksklusif yang mengarah pada radikalisme. Fenomena ini mengemuka di ruang publik khususnya di di wilayah perkotaan.

Setidaknya ada dua penjelasan yang dapat digunakan untuk menjelaskan sebab munculnya pandangan ini. Pertama, hasil studi yang menjelaskan tentang peran lembaga pendidikan yang terjebak

Geonomi dan Manajemen Keuangan Daerah (Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 2002)

³Toto Suharto. “Transnational Islamic education in Indonesia: an ideological perspective”, *Contemporary Islam*, 2017

⁴Toto Suharto. “Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Pendidikan Islam di Indonesia”. *AlTahrir*, 2017, hal 155-178

⁵ Achmad Muhibin Zuhri. *Teks Radikalisme dalam Ruang Pendidikan*. (Yogyakarta: Depublish, 2022)

dengan kurikulum pendidikan agama Islam yang normative dan tidak komprehensif sehingga gagal untuk memunculkan critical pedagogy di antara peserta didik.⁶ Dalam posisi ini pedagogi diletakkan sebagai rujukan untuk menganalisis bagaimana sebuah pengetahuan, nilai, keinginan, dan relasi sosial itu dibentuk.⁷ Kedua, kajian yang melihat upaya sistematis kelompok luar untuk masuk dalam pendidikan agama Islam melalui celah undang-undang yang menyebabkan guru tidak saja memberikan pembelajaran dalam kelas namun masih memberikan tambahan melalui kegiatan ekstra kurikuler. Waktu lebih yang harus disediakan oleh guru seringkali tidak maksimal sehingga digantikan oleh pihak lain.⁸ Mereka ini bisa memiliki waktu yang lebih lama dan memberikan materi yang sifatnya ideologis. Tidak semata konten materi yang mendukung pembelajaran.

Selain dua faktor itu, lingkungan belajar yang monokultural menjadi penyebab lain karena tidak mampu memberikan kemampuan siswanya untuk mempraktikkan prinsip toleransi. Atau setidaknya bisa menciptakan atmosfir belajar yang menunjukkan bahwa ada yang berbeda diluar Islam. Grobler mengatakan "...concerned with the creation of a school environment where diversity is both understood, and celebrated".⁹ Sekolah seharusnya memiliki dan mengembangkan pandangan yang menghormati kemajemukan dengan cara memahami dan merayakan setiap perbedaan sebagai bagian dari hukum alam yang tidak bisa diubah oleh siapapun, terlebih lagi dalam dunia pendidikan.

Bentuk paham radikal sudah nyata terjadi di sekolah. Secara terang-terangan ataupun dilakukan secara sembunyi. Suprastowo dkk (2018) mendetailkan beberapa indikator yang dapat dipergunakan untuk menunjukkan bahwa radikalisme telah berkembang di sekolah.

Tabel Indikator Sikap atau Tindakan yang terindikasi Radikal di Sekolah

No	Aspek (Paham/Ideologi)	Indikator (Sikap/Tindakan)
1	Pancasila	1. Tidak mau membaca/mengikuti pembacaan teks pancasila 2. Tidak mau menyanyikan lagu Garuda Pancasila. 3. Menggunakan ideologi lain

⁶ Najib Kailani, "Vocational School for All?" Inside Indonesia, 102, 2010

⁷ Henry A. Giroux, "Critical Theory and Schooling: Implications for the Development of a Radical Pedagogy" Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education, 3(2) 1983

⁸ Hairus Salim HS dkk, Politik Ruang Publik, Negosiasi dan Resistensi di SMAUN Jogjakarta, (Yogyakarta: CRCS, 2011)

⁹ B.R. Grobler, dkk "Creating a School Environment for the Effective Management of Cultural Diversity" Educational Management Administration & Leadership, 34(4), 2006

2	UUD 1945	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak mau membaca/mengikuti teks pembukaan UUD 45. 2. Ingin mengganti tek pembukaan UUD 45 3. Lainnya.
3	NKRI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak ingin negara kebangsaan 2. Tidak mau mengikuti upacara bendera 3. Tidak mau hormat bendera 4. Tidak mau menyanyikan lagu-lagu kebangsaan
4	Bhineka Tunggal Ika (SAEA)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Intoleran 2. Menentang keberagaman SARA 3. Menentang persatuan Indonesia

Fakta keberagaman dikalangan pelajar ini menjadi alarm bagi masa depan kebhinekaan Indonesia. Untuk itu harus ada satu terobosan yang diimplementasikan dalam pembelajaran untuk mengatasi dan mengurai masalah tersebut. Tulisan ini mencoba untuk merancang lingkungan belajar dan sumber belajar dalam kerangka paradigma pembelajaran kritis sebagai antitesa berkembangnya pendidikan yang mengarah pada radikalisme. Pendidikan kritis, lingkungan belajar,¹⁰ dan sumber belajar¹¹ dalam beberapa studi dapat mengcounter secara langsung maupun tidak langsung individu atau kelompok luar yang mencoba masuk sekolah yang terindikasikan menjadi sebab lain berkembangnya radikalisme di sekolah.

Paradigma pendidikan kritis memungkinkan ruang pendidikan menjadi reflektif dan kontekstual dengan struktur sosial yang menyebabkan ketimpangan sosial. Paradigma ini membawa peserta didik dibawa pada suatu pengalaman pembelajaran yang melihat realitas sebagai satu fakta sosial yang kompleks, tidak tunggal dan terhubung dengan fakta sosial lain. Sifat reflektif ini diterapkan oleh setiap peserta didik dengan sikap kritis, kreatif, dan aktif dalam aktivitas-aktivitas pembelajaran.

Tulisan ini berusaha mendeskripsikan akar yang menjadi sebab munculnya radikalisme di sekolah dan pada titik lain memberikan review dari beberapa kajian yang memberikan solusi atas berkembangnya radikalisme. Penciptaan lingkungan pendidikan, media dan sumber belajar yang mengedepankan pada seting multikultural, penguatan SDM tenaga pengajar yang inklusif, dan pelibatan orang tua menjadi gagasan yang ditulis sebagai usaha untuk membendung radikalisme di sekolah yang diintegrasikan dengan paradigma pendidikan kritis.

¹⁰ Phillip Suprastowo dkk, Menangkal radikalisme dalam pendidikan, (Jakarta: Kemendikbud, 2018)

¹¹ Zaimah, Strategi Menangkal Radikalisme Melalui Pembelajaran PAI di Sekoah dasar Islam Terpadu (SDIT) Karangmah Bandarjo Kec. Unggaran Barat, Kab Semarang. Tesis, Universitas Islam Walisongo Semarang, 2019

Akar Radikalisme di Sekolah

Akar radikalisme di sekolah muncul dari problem sosial masyarakat yang kompleks dan praktik pendidikan yang tidak dapat menarik minat peserta didik untuk belajar. Problem sosial ini merupakan faktor eksternal pendidikan yang datang dari kondisi sosial, ekonomi, budaya hingga psikologis. Praktik pendidikan ini merujuk pada proses belajar dan pembelajaran yang terjadi di sekolah. Keduanya saling terkait dan sifatnya memperkuat sikap radikal di kalangan peserta didik

Muara masalah dari praktik pendidikan yang mengarah pada radikalisme peserta didik dari sudut pandang eksternal dapat dibagi pada beberapa studi. Pertama, terkait dengan kondisi psikologis. Faktor ini dapat dilihat dari pandangan dan sikap subjektif atas kondisi lingkungan sosial seperti kepuasan hidup, tindakan negara, dan posisi individu/kelompok dalam masyarakat. Kedua, terkait dengan aspek ideologis yang menjelaskan tentang cara pandang dan sikap tertentu dalam menjalankan ajaran agama. Ketiga, terkait dengan dimensi sosiologis. Faktor ini merupakan sekumpulan identitas yang melekat pada individu/masyarakat seperti pendapatan, pendidikan, jenis kelamin, dan lain-lain.

Pendapat senada dapat ditemukan pada hasil riset. INFID (2018) mengatakan bahwa radikalisme yang diawali dengan sikap dan pandangan intoleran yang memiliki lebih dari satu penyebab (multicausal) yang ditunjukkan dari gejala sosial yang terjadi pada individu atau kelompok. Dalam hal ini tidak ada fakta sosial tunggal yang mendasari munculnya tindakan yang mengarah pada radikalisme beragama tersebut.

Selain menjelaskan beragam faktor, studi lembaga ini juga dapat memetakan keterhubungan diantara faktor-faktor tersebut. Adanya satu variabel sebab belum tentu dapat memunculkan radikalisme, tetapi juga terkait dengan bagaimana keterhubungan diantara faktor-faktor tersebut. Temuan penting lainnya adalah bahwa keberadaan semua faktor ini tidak menjadi jaminan munculnya atau berkembangnya sikap intoleransi atau radikalisme.¹²

INFID memetakan enam lapisan yang mendorong individu untuk berperilaku radikal atau tidak. Pada lapisan paling dasar terdapat nilai

¹²Baris Takwini dkk, *Studi tentang Toleransi dan Radikalisme di Indonesia: Pembelajaran dan 4 Daerah Tazkumaya* (Jakarta, Bojonegara, dan Kupang: Jakarta: INFID, 2016)

dan praktik sosial budaya yang memiliki peran dalam menghasilkan kecenderungan toleran/intoleran dan radikal. Lapisan ini terkait dengan penerimaan atas satu konsep sosial dan agama.

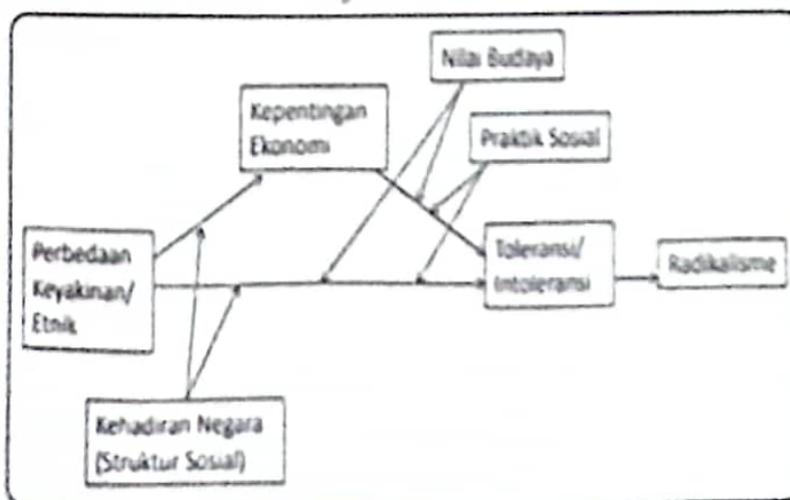
Lapisan selanjutnya yang memiliki pengaruh adalah kondisi perekonomian. Studi ini menemukan bahwa kelompok bawah memiliki kerentanan untuk terpapar dengan konsep intoleran dan radikal. Premis ini meskipun tidak berlaku mutlak karena beberapa aksi radikalisme kontemporer tidak lagi dilakukan oleh individu dari struktur sosial bawah tetapi dari objek kajian menunjukkan data tersebut

Ditemukan juga bahwa keberagaman norma ikut andil dalam memunculkan kecenderungan toleransi/intoleransi dan radikalisme ada. Sebagai negara multikultur terdapat beragam norma yang dijadikan acuan individu atau kelompok dalam berperilaku. Ada banyak pengetahuan keagamaan yang berkembang di masyarakat.

Di lapisan berikutnya lagi, faktor pengaruh tokoh yang signifikan dan dianggap penting oleh warga turut berperan terhadap kecenderungan toleran/intoleran dan radikalisme. Dalam hal ini muncul satu pola bahwa keberagaman seorang tokoh akan menjadi panutan bagi yang lain karena berkembang relasi patron klien.

Lapisan terakhir adalah kehadiran dan keberfungsian negara dalam menyelesaikan problem masyarakat berperan sebagai faktor penting dalam kecenderungan toleran/intoleran dan radikalisme. Kehadiran negara menjadi satu instrumen politik yang dapat mendeterminasi proses sosial yang berkembang di masyarakat.

Gambar Hubungan Faktor-Faktor Intoleransi¹¹



¹¹ Bagus Takwin, Studi Tentang Toleransi

Sementara itu sumber yang berasal dari internal sekolah yang memicu radikalisme dapat ditemukan pada beberapa studi dengan beragam kerangka metodologis. Dalam sebuah survei yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) beberapa kota dan beberapa studi menunjukkan satu kondisi pembelajaran yang menjadi basis tumbuhnya paham radikal di sekolah. Studi ini memotret aktivitas belajar yang menjadi pemicu peserta didik untuk “menoleh” pada sumber atau aktivitas pembelajaran lain yang lebih menarik yang diberikan oleh individu-individu atau kelompok keagamaan yang membawa paham radikalisme.

Studi lain menunjukkan fenomena pendidikan yang sama yang mengerucut pada tiga faktor, yaitu:

- a. Metode pembelajaran yang tidak menarik. Hanya terfokus dengan ceramah yang menciptakan suasana yang membosankan. Dalam sudut pandang ilmu didaktik, para pengajar harus menerapkan metode yang tepat agar pelajaran yang ia sampaikan tidak membosankan. Kesimpulan ini didapatkan dari pengamatan pada proses pembelajaran atas tiga mata pelajaran Ilmu Sosial, yaitu PPKn, Sosiologi, dan Sejarah. Pelajaran PPKn dianggap yang “rawan” dalam hal ini, biasanya pelajaran PPKn yang disampaikan dengan metode satu arah, cenderung lebih membosankan dari pada metode belajar dua arah. Dalam mata pelajaran Sosiologi yang berisi analisa dari para sosiolog tentang gejala-gejala yang timbul dalam masyarakat, jika sang pengajar menjelaskan pelajaran ini dengan gaya yang monoton, tidak jarang akan menimbulkan perasaan bosan yang dapat memecah konsentrasi belajar para siswa. Demikian juga dengan ilmu Sejarah, jika guru tidak pandai menerangkan dan menyampaikannya.
- b. Pemberian pengetahuan nilai kebhinekaan diluar jam pelajaran yang dianggap tidak menarik dari segi konten dan metode. Konten yang diberikan hanya pengulangan, sementara metode diberikan dengan sistem interaksi satu arah dalam bentuk ceramah dan seminar.
- c. Tidak adanya kontrol informasi yang diakses oleh peserta didik. Kondisi ini terjadi karena ketiadaan verifikasi dari guru dan sekolah serta minimnya sumber informasi yang dibuat oleh guru.

Kedua sumber radikalisme ini signifikan dalam memicu tumbuhnya radikalisme di kalangan peserta didik baik secara terpisah ataupun berkaitan. Tidak ada satu penjelasan yang dapat digunakan untuk mengeneralisasi sebagai sebab munculnya radikalisme.

Nilai-nilai Dalam Moderasi

Sikap dan pandangan ekstrim yang terangkum dalam kedua survey INFID dan Kemendikbud, tidak saja berbahaya untuk kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia yang multikultur, namun mengingkari fitrah bahwa ajaran Islam mengandung nilai-nilai moderat. Fitrah ini mendedahkan bahwa ajaran Islam memadukan dua titik pandangan yang saling berlawanan. Ajaran Islam tidak hanya membahas tentang ketuhanan dalam bingkai esoterik semata, melainkan juga menjelaskan masalah lain yang menyangkut kemanusiaan serta implikasinya dalam kehidupan.¹⁴ Aktualisasi nilai-nilai agama dan budaya luhur, kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara melalui pendidikan formal, informal, dan non-formal menjadi bahasan lain dalam Islam. Penjelasan ini pada hakikatnya mengatur masyarakat agar dalam tataran praktis tidak terjadi benturan, ketidakadilan, kesewenang-wenangan, ketidaknyamanan, dan lain-lain.¹⁵

Fleksibilitas Islam kemudian menjadi ciri dan pilar utama bagi prinsip Moderasi Islam. Sebuah karakter Islam yang selalu menjadi perbincangan hangat bagi banyak kalangan, baik dari kalangan Islamis maupun kalangan pemikir barat. QS. Saba ayat: 28, misalnya, menyebut risalah Islam sebagai misi universal yang dapat menjadi bimbingan bagi seluruh manusia. "Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu." Kemudian QS. al-Maidah: 3 menegaskan sifat komprehensifitas Islam, Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu rahmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu.

¹⁴ Abu Yasid, *Islam Moderat* (Jakarta: Erlangga, 2014), hal 7-8

¹⁵ Departemen Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik*, Cet. 1 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), hal 90-91

Bahkan pada ayat ini juga Allah menegaskan sifat fleksibilitas Islam dengan selalu mengakomodir kondisi-kondisi abnormal manusia sebagai penerima dan pelaku ajaran-ajaran Islam.¹⁶

Moderasi Islam dalam bahasa arab disebut dengan *al-Wasathiyah al-Islamiyyah*. al-Qardawi menyebut beberapa kosakata yang serupa makna dengannya termasuk kata *Tawazun, I'tidal, Ta'adul* dan *Istiqamah*. Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Dengan kata lain seorang Muslim moderat adalah Muslim yang memberi setiap nilai atau aspek yang berseberangan bagian tertentu tidak lebih dan porsi yang semestinya.¹⁷ *al-Wasathiyah Islamiyyah* mengapresiasi unsur *rabbaniyyah* (ketuhanan) dan *Insaniyyah* (kemanusiaan), mengkombinasi antara *Maddiyyah* (materialisme) dan *ruhiyyah* (spiritualisme), menggabungkan antara wahyu (*revelation*) dan akal (*reason*), antara *masalah ammah* (al-jamā'iyah) dan *masalah individu* (*al-fardiyyah*)

Gus Dur memformulasikan satu konsep bahwa moderasi harus dapat mendorong terwujudnya keadilan sosial. Dalam konsep Islam tujuan ini dikenal dengan *al-maslahah al-'ammah*. Konsep ini menjadi dasar diimplementasikan sebagai dasar dalam setiap rumusan kebijakan publik. Setiap pemimpin mempunyai tanggung jawab moral yang tinggi untuk menerjemahkannya dalam kehidupan nyata yang benar-benar dirasakan oleh publik.¹⁸

Upaya Integrasi Pendidikan Kritis dan Moderasi Beragama

Integrasi moderasi dengan paradigma pendidikan kritis untuk penciptaan kebhinekaan dapat dilakukan dengan merekonstruksi ulang semua unsur utama pedagogis dan penunjangnya. Upaya ini juga termasuk didalamnya adalah aktivitas untuk melibatkan orang tua untuk ambil bagian dalam proses penciptaan tersebut. Semua pihak memiliki peran dan ruang yang berbeda-beda namun saling mendukung dan saling terkait.

¹⁶ Abd. Rauf Muhammad Amin, "Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi Islam", *Jurnal Qalam* 20, 2014

¹⁷ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010)

¹⁸ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), hal 14

Penjabaran atas usaha integrasi ini memiliki beberapa varian yang terekam dalam beberapa studi. Mumin (2018) menekankan pentingnya pembaruan pada kurikulum, pendekatan, dan metode untuk penumbuhan sikap yang humanis dan toleran sebagai bagian dari usaha mencegah intoleransi yang mengarah pada radikalisme di sekolah.¹⁹ Perspektif dan pandangan yang sama dikemukakan oleh Mahmud (2005),²⁰ Munip (2012),²¹ dan Wiyani (2013),²² dan Alam dkk. (2018)²³ dengan menunjukkan pentingnya peran orangtua untuk memperkuat dan mengawal pelaksanaannya di luar sekolah.

Penciptaan Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan kritis mentransformasi relasi peserta didik dengan tenaga pengajar. Jika sebelumnya yang terbentuk adalah antara subjek dengan objek atau antara yang mendidik dengan yang didik, maka dalam lingkungan ini yang tercipta adalah usaha pemunculan peserta didik sebagai mitra aktif dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Pemosisian ini dilakukan dengan menempatkan tenaga pendidikan sebagai fasilitator yang membuka ruang diskusi dengan peserta didik. Tenaga pendidik memberikan stimulasi seperti dalam penggunaan sumber dan media belajar, hingga pilihan strategi yang akan diimplementasikan. Tenaga pendidik akan mempertimbangkan semua bentuk saran, pendapat, hingga kritikan yang diberikan oleh peserta didik. Dalam hal ini stimulasi yang diberikan didasarkan pada realitas sosial yang melingkupi peserta didik.

Pemahaman bersama sebagai kunci dalam penciptaan lingkungan pendidikan yang berisikan kebhinekaan mendorong untuk koreksi atas nilai yang diharuskan diciptakan di sekolah. Jika merujuk pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang dijabarkan dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015 terkait dengan Penumbuhan Budi Pekerti dan Surat Edaran Mendikbud 11 April 2017 tentang Implementasi PPK, kebhinekaan diwajibkan bagi satuan pendidikan

¹⁹U. Abdullah Mumin, "Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam: Telaah Muatan Pembelajaran di Sekolah" *Aj Rikar* 1(2), 2018, hal 15-26

²⁰Chusnul Mahmud, *Pendidikan Multikultural*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 5

²¹Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah" *Jurnal Pendidikan Islam* 1(2) 2012

²²Niswan Andy Wiyani, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Anti Terorisme di SMA" *Jurnal Pendidikan Islam* 2(1), 2013, hal 65-83.

²³Martina Alam, Winarni, dan Yokulrawan, "Penerapan Pendidikan Islam Anti Radikalisme di dalam Merajut Harmoni: Kisah Tugu di Kota Sungai Penuh Jambi". *Lentera Pendidikan* 21(2), 2018, hal 257-270

untuk menumbuhkan nilai dan sikap berbangsa yang dipraktikkan dalam lingkungan sekolah.²⁴

- a. Menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya sebelum dimula Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dan lagu kebangsaan atau nasional sebelum pulang.
- b. Melaksanakan upacara atau pengibaran bendera merah putih setiap hari Senin.
- c. Memasang naskah Pancasila dan Pembukaan UUD 1945.
- d. Menciptakan toleransi atas kemajemukan-kebinekaan.
- e. Memperkuat pemahaman peserta didik tentang Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika melalui sejumlah kegiatan.

Kedua peraturan ini harus secara luwes diterapkan pada sekolah. Subtansi pendidikan kritis tidak pada tubuh (*body*) yang pamit tetapi lebih sebagai adanya ruang dialogis yang mengedepankan pada reflektifitas. Tidak selalu monoton yang kemudian akan memunculkan kebosanan tetapi lebih pada perbaikan dan perubahan yang dapat diraih dengan aktivitas yang dilakukan.

Pengembangan kurikulum dilakukan secara intens sebagai respon atas usaha-usaha dan pengetahuan yang selalu berubah yang berusaha untuk mendelegitimasi pengetahuan kemampuan (pengetahuan, keterampilan dan sikap) peserta didik berdasarkan Pancasila, UUD 45, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika dalam kerangka ideologi nasional serta nilai dan norma hukum dasar untuk kesatuan bangsa dan negara.

Kurikulum ini perlu memperhatikan pada kegiatan ekstra kurikuler. Dalam beberapa studi kegiatan ini menjadi sumber utama masuknya radikalisme. Untuk itu perlu kiranya kepala sekolah dan tenaga pendidik melakukan seleksi kemaslahatan atas kegiatan kerohanian Islam (*rohis*) yang berasal dari luar serta materi kegiatan. Kegiatan ini perlu mendapat monitoring dan pengawalan dari seluruh sivitas sekolah.

Media dan Sumber Belajar yang Multikultural

Diseminasi kebhinekaan di ruang kelas dapat dilakukan melalui dua strategi. Pertama adalah melalui pengembangan pembelajaran yang meminimalkan penyampaian materi dengan metode ceramah dan hafalan. Dengan metode ini, pengetahuan diberikan dengan

²⁴ Philip Suprastowo dkk, Menangkal radikalisme

mengkonteskannya dengan realitas sosial kontemporer dengan pendekatan yang kritis. Kedua adalah dengan memastikan isi media dan sumber pelajaran yang memuat nilai-nilai moderat yang dikoneksikan dengan nilai dan sekaligus praktik nasionalisme, humanisme, inklusif, serta toleransi yang dapat mencounter paham radikalisme. Elemen moderat meliputi sikap *tawasuth* (moderat), *tawazun* (keseimbangan), *adil* (keadilan), dan *tasamuh* (toleransi). Masing-masing elemen ini direlasikan dengan kondisi sosial masyarakat yang multikultur.

Pembiasaan menjadi pilihan utama dari tenaga pendidik untuk menanamkan kebhinekaan. Aktivitas ini mengarah pada penguatan kompetensi psikomotorik dan sosial. Dimensi kognitif yang dapat terbaca melalui teks yang menarasikan anti radikalisme belum menjadi pilihan.

Secara substansi nilai moderat memiliki keterkaitan dengan nilai yang dikembangkan oleh pemerintah di masyarakat. Masing-masing nilai ini memiliki titik temu dan dapat dihubungkan dan dengan itu dapat menggambarkan secara utuh kebhinekaan dalam sudut pandang agama maupun negara.

Tabel Contoh Implementasi Nilai Moderat dalam Seting Sosial

No	Nilai Moderat	Seting Sosial yang Mendukung Nasionalisme, Humanisme, dan Toleransi
1	Tawasuth (Moderat)	<ul style="list-style-type: none"> Menempatkan perdamaian sebagai fokus utama daripada konflik dengan menjunjung nilai demokrasi dan keadilan dengan tetap menjunjung tinggi keadilan dan kejujuran Interaksi dan komunikasi sosial yang egaliter dan tidak membeda-bedakan antar golongan.
2	Tawazun (Keseimbangan)	<ul style="list-style-type: none"> Aktivitas pemenuhan kebutuhan hidup yang tidak tebak dengan hedonisme dan materialisme dan lebih mengedepankan pada kesalehan sosial Pengedepanan pada usaha untuk mengurangi kemiskinan dan kesenjangan sosial dalam bingkai agama.
3	Adil (Keadilan)	<ul style="list-style-type: none"> Usaha-usaha perjuangan untuk keadilan sosial masyarakat sesuai dengan amanat Pancasila.
4	Tasamuh (Toleransi)	<ul style="list-style-type: none"> Nilai dan praktik yang berkembang di masyarakat yang mengedepankan pada penghormatan yang lain (others).

Penguatan SDM Tenaga Pengajar yang Inklusif

Penciptaan kebhinekaan di lingkungan sekolah membutuhkan tenaga pendidik yang tidak biasa. Mereka harus keluar dari kebiasaan di dalam kelas yang telah lama menjadi skema dalam pembelajaran. Mereka juga tidak cukup hanya mendasarkan pada alur yang sudah digariskan dalam kurikulum. Upaya ini didasarkan pada satu data

yang menyatakan bahwa sumber merebaknya radikalisme dikalangan peserta didik salah satunya adalah pada tenaga pendidik yang beres *text book*.

Tenaga Pendidik menjadi variabel penting dalam pembelajaran. Kurikulum pendidikan yang tidak baik, dapat menjadi luar biasa di tangan guru yang hebat. Kondisi sebaliknya dapat terjadi ketika kurikulum yang baik tetapi ditangan guru yang buruk, maka semua skenario pembelajaran tidak dapat dijalankan sehingga tujuan pembelajaran dipastikan tidak dapat dicapai.

Keniscayaan untuk memperkuat SDM pendidik ini juga dilandasi dengan hasil Uji Kompetensi guru yang rendah. Kompetensi guru yang rendah ini dikhawatirkan membuat mereka tidak mampu menterjemahkan desain pembelajaran integratif ini. Uji kompetensi guru di tahun 2015, khususnya pada kemampuan profesional yang terkait dengan penguasaan bidang keprofesian menunjukkan gejala yang tidak baik. Hanya ada tujuh provinsi yang mencapai standar kompetensi minimum (SKM) nasional, yaitu mematok angka minimal 55.²⁵

Salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh pemerintah pusat dan daerah adalah dengan meningkatkan kompetensi tenaga pendidik melalui pendidikan berkelanjutan yang berfokus pada pemahaman keberagaman masyarakat Indonesia. Pendidikan untuk tenaga pengajar ini penting dengan melihat potret kompetensi profesional para guru yang masih dibawah standar yang disyaratkan oleh pemerintah. Disisi lain, pendidikan berkelanjutan ini selain dapat meningkatkan kompetensi dapat pula mempromosikan dan sekaligus mentransformasikan pengetahuan dan perilaku toleran peserta didik.

Program pelatihan lain yang tidak kalah penting adalah penguasaan IT (informasi dan teknologi). Tenaga pendidik perlu ditingkatkan kapasitasnya dalam menguasai IT dan disediakan fasilitas pembelajarannya sehingga dapat mengimbangi dan mengontrol siswa menguasai materi dan teknologi pembelajaran yang menggunakan internet sebagai media dan sumber belajar.

Pelibatan Orang Tua

Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran menjadi salah satu faktor penting pencapaian tujuan pembelajaran. *Setting* ini menempatkan orang tua tidak saja sebagai penanggung jawab dalam hal keuangan

²⁵ Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kemendikbud 2015

semata, tetapi diposisikan sebagai bagian penting *supporting system* pendidikan. Amariana (2012) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dengan memberikan kegiatan rumah yang menyenangkan dapat merangsang minat dan perkembangan belajar anak dibandingkan dengan kegiatan rumah yang monoton dan terjadwal.

Integrasi keluarga dalam pembelajaran sudah termaktub dalam UU Sistem Pendidikan Nasional. Meskipun demikian selama ini dua komponen tersebut masih belum termaksimalkan perannya pembelajaran. Padahal jika merujuk pada berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak menjadi kunci kesuksesan anak di sekolah²⁶ dan sebaliknya minimnya keterlibatan orangtua akan memunculkan perilaku negatif anak didik.

Pertimbangan utama pelibatan orang tua adalah bahwa tidak semua aktivitas pembelajaran dilakukan dalam lingkungan sekolahan, tetapi seringkali harus dilakukan ketika peserta didik berada di rumah. Dalam skema ini orang tua didorong untuk terlibat dalam beberapa aktivitas seperti menyelesaikan pekerjaan rumah, membantu menyiapkan materi belajar, diskusi tentang materi pelajaran, hingga menyediakan bahan eksperimen.

Titik rawan dari proses ini adalah ketika sumber belajar yang dituju berasal dari media internet. Tidak semua konten pelajaran di ruang maya ini aman untuk “dikonsumsi”. Seringkali situs yang dirujuk justru bermuatan konten-konten radikal yang dapat menstimulasi pengetahuan yang mengarah pada radikalisme.²⁷

Keterlibatan orang tua juga dapat dilakukan pada aspek capaian pembelajaran yang lain, yaitu sosial dan emosional, orang tua memiliki peran yang lebih strategis. Skill sosial ini dapat diterjemahkan sebagai kemampuan untuk melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri dan menyelesaikan problem yang muncul. Skill emosional adalah terkait dengan kemampuan peserta didik untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya baik di tingkatan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dimensi dua capaian ini pada hakikatnya dibuat dengan mendasarkan pada kebutuhan peserta didik ketika mereka berada

²⁶GarryHornby.ParentalInvolvementinChildhoodEducation:Building schoolfamilypartnerships.(NewYork:Springer, 2011)

²⁷AhmadHamdani.“PeranKeluarga dalam MenangkalRadikalisme”.JSGA:JournalStudiGender dan Anak.8(2), 2021, hal 106-118.

di lingkungan keluarga dan masyarakat. Sekolah memberikan pengetahuan dan miniatur mini untuk implementasinya sementara keluarga dan masyarakat dapat menjadi praktik sesungguhnya dan implementasi nilai humanis, toleran, dan nasionalis.

Baik dimensi emosional maupun sosial, keduanya dapat menjadi pintu masuk untuk penanaman kebhinekaan. Kesiapan orang tua dalam menangkal paham radikalisme di luar sekolah signifikan dalam membangun kebhinekaan anak yang ditandai dengan sikap cinta kepada tanah air Indonesia.²⁸

Kesimpulan

Integrasi pedagogi kritis dan moderasi beragama untuk penciptaan kebhinekaan Indonesia di Sekolah dapat disosialisasikan dan diinternalisasikan kepada peserta didik di sekolah. Upaya yang dilakukan harus bersifat menyeluruh atau holistik yang menempatkan tenaga pendidik, sekolah, dan orang tua sebagai aktor utama untuk pencapaian tersebut.

Tenaga pendidik harus memiliki kompetensi yang unggul sehingga dapat mengcounter radikalisme melalui pembelajaran dan sarana penunjangnya. Sekolah berkewajiban secara berkelanjutan menciptakan lingkungan pendidikan yang meminimalkan masuknya paham radikalisme. Sementara itu, orang tua memiliki peran untuk memastikan bahwa ruang keluarga dan sosial steril dari paparan radikalisme dan sekaligus memberikan contoh praktik sosial yang mengacu pada nilai-nilai humanisme, toleransi, dan nasionalisme.

²⁸ Philip Suprastowo dkk, Menangkal radikalisme



Prof. Dahlia Lubis, M.Ag., Ph.D :
Potret Intelektual Perempuan
Pemecah Tembok Stigma

Penulis :

Azhari Akmal Tarigan
Syahrial Arif Hutagalung
Dahlia Lubis
Yumasdaleni
M. Ikhsan Tangkok
Juli
M. Ridwan Lubis
Hasan Asari
Pandita M. Chandra Bose
Ismail Fahmi Ar-rauf
Nasution
Mufidah Cholil
Muhammad Qorib
Sulaiman Ismail
Ilyas Halim
Sulidar
Jauharoti Alvin
Katimin
Palid Muda Harahap
Suwendi
Ustadi Hamsah
Hasbullah
Djohan Adjuan
Ahmad Muttaqin
Andri Ashadi
Erick Johnson Barus
Hasan Bakti Nasution

Syukur Kholil Dalimunthe
Pagar
Nur Asiah
Sulidar
Yasir Nasution
Sulaiman Ismail
Indra Harahap
Syaukani Hasbi
Marasamin
Lahmuddin Lubis
Ryandi
Saparuddin Siregar
Ramdani Wahyu Sururie
Faisal Riza
Sukiati
Anang Anas
Anum Saskia
Nurhayati
Amroeni Drajat
Kamaluddin
Sri Prafanti
Sri Sulityawati
Muhammad Syukri Albani Nasution



Penerbit Merdeka Kreasi

Jl. Gagak Hitam, Komplek Bumi Seroja
Permai Villa No 18, Medan Sunggal
Email: Merdekakreasi2019@gmail.com

ISBN:978-623-5408-47-7



9 786235 408477